



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Kecemasan Sosial Korban *Catcalling* pada Remaja Perempuan di Desa Kadubungbang, Pandeglang Banten

Social Anxiety of Catcalling Victims in Adolescent Girls in Kadubungbang Village, Pandeglang Banten

Tri Windi Oktara, Rt. Agni Arizkika Fadilah, Hilda Rosida & Eni Nur'aeni
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Corresponding author: tri.windi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Pelecehan seksual terjadi bukan hanya melalui kontak fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal (*catcalling*). Dampak yang tidak menyenangkan bagi korban *catcalling* yaitu menimbulkan gejala kecemasan sosial. Kecemasan sosial remaja perempuan timbul karena merasa dirinya dilihat dan dievaluasi oleh orang lain secara berlebihan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan di Desa Kadubungbang Pandeglang Banten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sementara (*conclusion*). Dari analisis data yang ditemukan, bentuk-bentuk kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan (14-17 tahun) di Desa Kadubungbang meliputi: cemas dalam menghadapi situasi sosial, kesulitan berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Penyebab kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan (14-17 tahun) di Desa Kadubungbang meliputi: fokus perhatian, cara berpikir, dan konteks evaluasi. Dan untuk mengatasi kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan lakukan adalah bercerita dan meminta nasehat kepada orang tua/guru dan teman sebaya, selalu berdekatan dengan orang yang aman atau berada ditempat yang aman, menggunakan pakaian yang tidak mencolok, berusaha untuk tidak mendengar perkataan negative dari orang lain.

Kata Kunci: Kecemasan Sosial; *Catcalling*; Remaja Perempuan.

Abstract

Sexual harassment occurs not only through physical contact, but can also occur verbally (catcalling). The unpleasant impact for victims of catcalling is that it causes symptoms of social anxiety. Social anxiety among adolescent girls arises because they feel that they are seen and evaluated by others excessively. Researchers are interested in researching the social anxiety of victims of catcalling among adolescent girls in Kadubungbang Pandeglang Village, Banten. In this research, researchers used qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation and drawing temporary conclusions. From the analysis of the data found, the forms of social anxiety of catcalling victims among teenage girls (14-17 years) in Kadubungbang Village include: anxiety in dealing with social situations, difficulty communicating/interacting with other people, and lack of self-confidence. The causes of social anxiety of catcalling victims in teenage girls (14-17 years) in Kadubungbang Village include: focus of attention, way of thinking, and evaluation context. And to overcome the social anxiety of catcalling victims in teenage girls, what to do is tell stories and ask parents/teachers for advice and peers, always close to safe people or in a safe place, wear inconspicuous clothes, try not to hear negative words from other people..

Keywords: Social Anxiety; *Catcalling*; Teenage Girls.

How to Cite: Oktara, T. W., Fadilah, r. A. A., Rosida, H. & Nur'aeni, E. (2023), Kecemasan Sosial Korban *Catcalling* pada Remaja Perempuan di Desa Kadubungbang, Pandeglang Banten, *Jurnal Social Library*, 3 (3): 183-189.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terjadi bukan hanya melalui kontak fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal. Pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal disebut dengan istilah *catcalling*. Dengan demikian, maksud dari *catcalling* dijelaskan sebagai penggunaan kata-kata kasar, ekspresi verbal dan nonverbal yang terjadi di tempat umum seperti jalan raya, trotoar, halte bus, dll. Ekspresi *catcalling* verbal termasuk komentar yang berkaitan dengan penampilan wanita.

Jika hal seperti ini terjadi terus menerus maka akan menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi korbannya, seperti perasaan tidak aman, serta munculnya kecemasan sosial, yang dapat mengakibatkan korban tidak mau bersosialisasi dan menghindari keramaian. Perilaku *catcalling* rata-rata yang menjadi korbannya adalah remaja perempuan. Secara tidak langsung hal ini terjadi karena adanya persepsi gender dan stereotip yang berkembang dalam masyarakat umum yang merugikan. Dalam konteks fenomena *catcalling*, stereotipe gender yang terbentuk dapat dilihat dari adanya pandangan yang menganggap perempuan sebagai objek seksualitas semata.

Dalam ekspresi verbal, *catcalling* biasanya dilakukan dengan memberikan komentar yang terkadang di sertai dengan siulan tentang penampilan seorang wanita. Sedangkan, ekspresi *catcalling* nonverbal yaitu berupa lirik atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita (Chhun, 2011). Jenis-jenis *catcalling* yang dilakukan oleh para pelaku ada berbagai macam yaitu dalam

bentuk nada seperti siulan, suara kecupan, dan komentar-komentar negatif.

Menurut Hurlock, remaja berasal dari kata *adolencsence* yang memiliki arti luas yang mencakup fisik, emosional social dan kematangan mental. Pada umumnya perkembangan masa remaja awal (14-17 tahun) dari segi social ditandai dengan semakin meningkatnya tuntutan dalam lingkungan social, adanya tekanan dari teman sebaya, adanya keinginan lepas dari orang tua (mandiri), serta ketertarikan akan hal-hal romantic. Dalam tahap ini menjalin hubungan baru dengan masyarakat dan teman sebaya menjadi prioritas utama karena hal ini membantu remaja untuk memfasilitasi identitas pribadi mereka. Menurut Wittchen remaja merupakan periode resiko tertinggi untuk timbulnya kecemasan social terutama pada remaja perempuan. Remaja perempuan rentan mengalami kecemasan social karena cenderung membuat penilaian antara dirinya sendiri dengan orang lain sebagai pembanding yang dapat menimbulkan rasa cemas pada dirinya sendiri dan cenderung mengandalkan penilaian subyektif daripada objektif.

Kecemasan sosial yang dialami oleh remaja perempuan korban *catcalling* disebabkan oleh kesadaran terhadap reaksi social seperti kritikan, ketidaksesuaian dengan standart, evaluasi negative dan penghamkiman. Perasaan tidak nyaman yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kecemasan sosial, mengganggu interaksi sosial, dan meningkatkan tingkat stres serta kecemasan. Menurut (Gillian Butler, 2008) kecemasan sosial adalah munculnya perasaan cemas, gugup dan tidak nyaman yang dirasakan seseorang

saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja perempuan karena korbannya akan cenderung menghindari keramaian karena memiliki pemikiran bahwa segala perbuatannya akan dikritik sehingga menimbulkan perasaan khawatir yang berlebihan, seperti ketika sedang berbicara di depan umum makan dan minum di depan keramaian, dan lain sebagainya. Remaja perempuan yang mengalami kecemasan social akan menarik diri dari lingkungan sosial semacam ini disebabkan oleh penurunan harga diri, perasaan tidak dihargai, dan terpengaruh oleh stereotip gender negatif yang terbentuk dari *catcalling*. Senada dengan pendapat dari Menon dan Kanekar yang dikutip pada (Hasan et al., 2022), bahwa perempuan korban *catcalling* bisa mengalami stress fisik, dan dampak psikologis lainnya yang kemudian menjadi penghambat untuk bersosialisasi di lingkungan pendidikan dan pekerjaannya.

Kecemasan social pada remaja perempuan timbul saat mereka berpikir bahwa jika dirinya melakukan sesuatu atau berpenampilan sesuatu maka ia akan mendapat pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) sehingga memiliki pergaulan yang terbatas, menunjukkan keterampilan yang kurang baik, dan kurang beradaptasi dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara

analisa induktif dan makna ialah hal yang essensial. Pada penelitian ini, jenis penelitian dilakukan yang bersifat deskriptif yaitu deskripsi dan analisis intensif terhadap fenomena atau entitas sosial tertentu seperti individu, kelompok, Lembaga dan masyarakat. Selain itu ada penjelesan detailnya terkait suatu setting, suatu objek, sekumpulan dokumen atau suatu kajian tertentu dalam bentuk kata-kata tertulis dapat diamati karena peneliti dapat memeriksa dan menganalisis permasalahan mengenai kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan (14-17 tahun) di Desa Kadubungbang Pandeglang Banten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan peneliti dilapangan terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan. Berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat dilapangan, terdapat tiga bentuk kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan diantaranya yaitu: cemas dalam menghadapi situasi sosial, kesulitan berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Dari hasil temuan dilapangan bahwa factor penyebabnya yaitu (1) fokus perhatian, (2) cara berpikir, dan (3) konteks evaluasi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan yang menjadi korban *catcalling* dapat mengatasi kecemasan sosialnya dengan cara : (1) bercerita dan meminta saran/nasehat kepada orang tua/guru dan teman sebaya, (2) selalu berdekatan dengan orang yang aman atau berada ditempat yang aman, (3) menggunakan pakaian yang tidak mencolok, (4)

berusaha untuk tidak mendengar perkataan negative dari orang lain.

Kecemasan sosial menurut American Psychiatric Association (APA) adalah ketakutan terus menerus dengan satu atau lebih terkait situasi sosial yang berhubungan dengan kinerja atau performa sehingga menimbulkan individu berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal, menghadapi kemungkinan untuk diperhatikan oleh orang lain serta takut hal itu yang akan membuat dirinya malu atau tersinggung.

Menurut (Gillian Butler, 2008) kecemasan sosial adalah munculnya perasaan cemas, gugup dan tidak nyaman yang dirasakan seseorang saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan karena korbannya akan cenderung menghindari keramaian karena memiliki pemikiran bahwa segala perbuatannya akan dikritik sehingga menimbulkan perasaan khawatir yang berlebihan, seperti ketika sedang berbicara di depan umum makan dan minum di depan keramaian, dan lain sebagainya

Ketika seorang remaja perempuan menjadi korban dari tindakan *catcalling*, mereka memiliki keinginan untuk melawan walaupun ada perasaan gelisah, ketakutan dan perasaan cemas di dalam diri mereka. Ketiga perasaan tersebut akan menimbulkan kecemasan sosial didalam diri korban *catcalling* tersebut. Dan hal tersebut membuat remaja perempuan menjadi takut untuk keluar rumah sendiri, menghindar dengan orang baru, merasa tidak nyaman ketika ada sekelompok orang. Kondisi seperti inilah yang dihadapi oleh remaja perempuan

korban *catcalling* yang mengalami kecemasan social.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat dilapangan, terdapat tiga bentuk kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan diantaranya yaitu: cemas dalam menghadapi situasi sosial, karena adanya perasaan cemas ketika diperhatikan oleh orang lain seperti berupa lirikan, siulan, atau panggilan-panggilan yang tidak sopan ditempat umum, situasi remaja menghadapi kecemasan ketika diawasi oleh orang lain misalnya merasa khawatir dengan fisik dan penampilan ketika hendak keluar rumah, dan merasa apakah penampilannya baik atau tidak jika dipandang oleh orang lain, segala perbuatannya akan dikritik sehingga menimbulkan perasaan khawatir yang berlebihan, seperti ketika sedang berbicara di depan umum makan dan minum di depan keramaian, dan lain sebagainya. Dalam bentuk kecemasan seperti inilah, remaja perempuan cenderung akan menghindar dari situasi social, merasa marah dan tidak nyaman, merasa tidak dihargai, dan diberi penilaian secara berlebihan dari segala tingkah laku yang telah dilakukan.

Selanjutnya, remaja perempuan cenderung gagap berbicara ketika sedang berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain. Adapun ketika kesulitan dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain memiliki ciri-ciri : takut perkataannya salah, tidak berani melawan dalam mengatakan pendapat, menghindar ketika bertemu dengan orang lain, sulit bergaul dan menutup diri dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, tidak memiliki rasa percaya diri yang dialami korban *catcalling* pada remaja perempuan yaitu

tidak bersemangat, menjadi minder ketika ingin keluar rumah, dan cenderung mengandalkan orang lain ketika ingin keluar rumah. Dampak dari kurangnya rasa percaya diri yang dialami oleh korban *catcalling* pada remaja perempuan meliputi : mudah mengalami cemas dan stress, dan sulit bersosialisasi ketika ada di lingkungan yang baru.

Faktor penyebab kecemasan social korban *catcalling* pada remaja perempuan di Desa Kadubungbang yaitu (1) fokus perhatian, ketika berada pada situasi social remaja perempuan korban *catcalling* tidak dapat membagi focus perhatiannya karena merasa kurang nyaman, merasa hilangnya semangat, merasa benci dan marah, dalam menghadapi situasi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan ketakutan terhadap penilaian negatif sehingga sulit untuk berkonsentrasi. (2) Cara berpikir, remaja perempuan dalam menghadapi situasi social belum dapat mengatur pikirannya dengan baik dalam kondisi yang tidak nyaman ketika ada sekelompok orang sehingga membuat remaja tersebut tidak dapat mengambil keputusan yang tepat dan memilih untuk tidak keluar rumah. (3) Konteks evaluasi, remaja perempuan yang menjadi korban *catcalling* remaja perempuan cemas bahwa orang lain memberikan penilaian secara berlebihan tentang penampilannya takut ketika hendak keluar rumah, dan merasa apakah penampilannya baik atau tidak jika dipandang oleh orang lain yang akan memermalukan dirinya sendiri.

Dalam mengatasi kecemasan social korban *catcalling* pada remaja perempuan adalah sebagai berikut : (1) bercerita dan meminta saran/nasehat kepada orang tua/guru dan teman sebaya, orang tua

mereka akan mengajarkan cara dalam menghadapi kecemasan social serta memberikan motivasi-motivasi agar anak mereka tidak cemas. Kemudian dengan bercerita dengan teman sebaya maka akan mendapatkan dukungan hal-hal yang positif. (2) Selalu berdekatan dengan orang yang nyaman atau berada ditempat yang aman, dengan melakukan hal tersebut remaja perempuan dapat mengurangi rasa cemas yang berlebihan. (3) Menggunakan pakaian yang tidak mencolok, dengan melakukan hal seperti itu remaja perempuan dapat meningkatkan percaya diri mereka. (4) Berusaha untuk tidak mendengar perkataan negative dari orang lain, yaitu dalam mengatasi kecemasan social yang dialami remaja perempuan korban *catcalling* mempercayakan semua situasi yang sedang dihadapi untuk selalu berpikir positif sehingga dapat menjalankan kegiatannya dengan baik.

SIMPULAN

Dari analisis data yang ditemukan, bentuk-bentuk kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan (14-17 tahun) di Desa Kadubungbang meliputi: (1) cemas dalam menghadapi situasi sosial, (2) kesulitan berkomunikasi/ berinteraksi dengan orang lain, dan (3) tidak memiliki rasa percaya diri. Penyebab kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan (14-17 tahun) di Desa Kadubungbang meliputi: (1) fokus perhatian, (2) cara berpikir, dan (3) konteks evaluasi Dan untuk mengatasi kecemasan sosial korban *catcalling* pada remaja perempuan lakukan adalah (1) bercerita dan meminta nasehat kepada orang tua/guru dan teman sebaya, (2) selalu berdekatan dengan orang yang aman atau berada ditempat yang aman,

(3) menggunakan pakaian yang tidak mencolok, (4) berusaha untuk tidak mendengar perkataan negative dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, C. (2013). Sexual harassment at workplace and in educational institutions: A case study of District Srinagar, Kashmir. *International NGO Journal*, 8(3). <https://doi.org/10.5897/ingoj2013.0265>
- Alizamar, A., Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3, 30. <https://doi.org/10.26858/jpkk.voio.4123>
- Bachtiar Adi Prastyawan. (2022). Juridical Review Of Legal Protection For Victims Of Sexual Harassment as a From of State Responsibility. *Journal of Creativity Student*, 7(2), 133-154. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Chhun, B. (2011). Catcalls: Protected Speech or Fighting Words. *T. Jefferson L. Rev.*, 33.
- Davidson, M. M., Gervais, S. J., & Sherd, L. W. (2015). The Ripple Effects of Stranger
- Elfitasari, T., & Winta, M. V. I. (2022). The Role of Self-Esteem in Mediating Social Anxiety on Body Shaming Victims. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7405>
- Fairchild, K. (2010). Context effects on women's perceptions of stranger harassment. *Sexuality and Culture*, 14(3). <https://doi.org/10.1007/s12119-010-9070-1>
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday stranger harassment and women's objectification. *Social Justice Research*, 21(3). <https://doi.org/10.1007/s11211-008-0073-0>
- Farmer, O., & Smock Jordan, S. (2017). Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study. *Journal of Feminist Family Therapy*, 29(4). <https://doi.org/10.1080/08952833.2017.1373577>
- Fathiyya, L. A. (2022). *Persepsi Remaja pada Tindakan Catcalling*.
- Fisher, S., Lindner, D., & Ferguson, C. J. (2019). The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image. *Current Psychology*, 38(6). <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9697-2>
- Gennaro, K., & Ritschel, C. (2019). Blurred lines: The relationship between catcalls and compliments. *Women's Studies International Forum*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102239>
- Gillian Butler. (2008). Overcoming Social Anxiety and Shynes: A self-helf using Cognitive Behavioral Techniques. . In *goggle*. Basic Books.
- Han, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2020). Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 152-157. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Handayuni, T. S., & Ildil, I. (2020). The concept of anxiety in practice exam among vocational school students. *Education and Social Sciences Review*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29210/o7essr48000>
- Harassment on Objectification of Self and Others. *Psychology of Women Quarterly*, 39(1). <https://doi.org/10.1177/0361684313514371>
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan kampanye asosial "JAGOAN." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(12).
- Hasan, M. Q., Sanhadi, P. Y. T., Riananda, D., & Lubis, H. (2022). Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Angeline Hidayat, Yugh Setyanto: Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3.
- Khalid Mahmood, Q., Babar Akram, M., Saif Abbasi, S.-R., & Ahmad, M. (2020). Street Harassment and Depression, Anxiety and Stress Among Girls in District Kalat, Balochistan. *Asian Journal of International Peace & Security (AJIPS)*, 4(1).
- Kurniawati, H. (2013). Hubungan Objektifikasi Diri, Kecemasan Sosial Fisik Dan Body Dissatisfaction Pada Perempuan Dewasa Awal. .
- Kusnaeni, A. , S. D. J. , P. D. , M. E. , F. I. H. S. , H. I. , Setiawan. I. , M. R. N. , M. S. , N. H. S. , & S. V. (2018). *Membangun Akses keadilan Bagi perempuan Korban Kekerasan*. Komnas Perempuan: Jakarta.

- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety among Adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2). <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- MARDIA, M. (2014). Pendidikan Berbasis Adil Gender (Membongkar Akar Permasalahan dan Pengarusutamaan Gender sebagai Sebuah Solusi). *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 190–212. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/al_maiyyah/article/view/241
- Martin & Richard. (2017). *The Shyness & Social Anxiety Workbook*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Miles-McLean, H., Liss, M., Erchull, M. J., Robertson, C. M., Hagerman, C., Gnoleba, M. A., & Papp, L. J. (2015). "Stop Looking at Me!" *Psychology of Women Quarterly*, 39(3). <https://doi.org/10.1177/0361684314561018>
- Nur, F., Yulianty, N., & Ivan Robiyanto, O. (2021). *Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (Catcalling) At Muhammadiyah Bandung University Students* (Vol. 4, Issue 1). <http://mbunivpress.or.id/journal/index.php/psychoholistic/index16>
- Nurul, O. ;, Amin', A., Octamaya, A., & Awaru, T. (n.d.). Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar. In *Pinisi Journal of Sociology Education Review* (Vol. 2, Issue 1).
- O'Leary, C. (2016). *Catcalling as a "double edged sword": Midwestern women, their experiences, and the implications of men's catcalling behaviors (Unpublished Thesis)*.
- Qudsyi, H., & Putri, M. I. (2016). Self-efficacy and Anxiety of National Examination among High School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 268–275. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.082>
- Saunders, B. A., Scaturro, C., Guarino, C., & Kelly, E. (2017). Contending with Catcalling: The Role of System-justifying Beliefs and Ambivalent Sexism in Predicting Women's Coping Experiences with (and Men's Attributions for) Stranger Harassment. *Current Psychology*, 36(2). <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9421-7>
- Sayekti, Wilis. D. (2019). *Kecemasan Sosial*. CV Semiotika.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Suryawati, C. T., Purwaningrum, R., & Susilo, A. T. (2020). Developing Anxiety Scale of Writing Thesis on Students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 163–170. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i2.7578>
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Tran, M. (2015). Combatting Gender Privilege and Recognizing a Woman's Right to Privacy in Public Spaces: Arguments to Criminalize Catcalling and Creepshots. *Hastings Women's Law Journal*, 26(2).
- Vera-Gray, F. (2016). Men's stranger intrusions: Rethinking street harassment. In *Women's Studies International Forum* (Vol. 58). <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2016.04.001>
- Walton, K. A., & Pedersen, C. L. (2022). Motivations behind catcalling: exploring men's engagement in street harassment behaviour. *Psychology and Sexuality*, 13(3). <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>
- Wesselmann, E. D., & Kelly, J. R. (2010). Cat-Calls and Culpability: Investigating the Frequency and Functions of Stranger Harassment. *Sex Roles*, 63(7–8). <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9830-2>
- YouGov. (2014). *Catcalling: Never OK and not a compliment*. YouGov.